

UNSUR-UNSUR DAKWAH NABI MUHAMMAD PADA KELUARGANYA BANI HASYIM

Purwo Prilatmoko

STID Al-Hadid, Surabaya

purwoprilatmoko@gmail.com

Abstrak: *Nabi Muhammad adalah contoh ideal dalam bidang dakwah. Tulisan ini hendak menganalisis dan mendeskripsikan unsur-unsur dakwah Nabi Muhammad dalam peristiwa dakwah pada keluarganya bani Hasyim. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif pustaka historis. Dalam tulisan ini ditemukan bahwa, unsur-unsur dakwah Nabi Muhammad pada keluarganya bani Hasyim adalah unsur-unsur yang dipilih secara tepat sesuai konteks peristiwa waktu itu. Nabi Muhammad adalah da'i yang tepat untuk bani Hasyim karena memiliki hubungan kedekatan dan dikenal berakhlak baik serta memiliki sumber daya ekonomi. Bani Hasyim adalah mad'u yang tepat karena kaum yang religius serta disegani masyarakat Arab. Nabi tepat memilih mengundang bani Hasyim dalam acara makan-makan sebagai wasilah atau sarana dakwahnya. Nabi memilih secara tepat materi (maddah) dan metode (thariqah) dakwah yang singkat dan mudah dicerna kaumnya. Semua unsur-unsur dakwah tersebut dapat bekerja secara efektif, menghasilkan efek dakwah (atsar) yang merupakan feedback dari dakwah yang dilakukan nabi. Atsar atau efek dari dakwah tersebut berupa sikap dan tindakan bani Hasyim yang melindungi Nabi Muhammad dari ancaman dan serangan orang-orang kafir. Meskipun sebagian besar Bani Hasyim tetap pada keyakinannya dan tidak memeluk Islam. Perlindungan Bani Hasyim pada Nabi Muhammad tersebut sangat penting untuk menunjang kesuksesan dakwah Nabi Muhammad di masa-masa sesudahnya, hingga ajaran Islam dapat tersebar dan diterima sampai sekarang.*

Kata kunci: unsur-unsur dakwah, dakwah Nabi Muhammad

Abstract: *Elements of Prophet Muhammad's Da'wah to His Family Bani Hashim. Prophet Muhammad is an ideal example in the field of da'wah. This paper aims to analyze and describe the elements of the Prophet Muhammad's da'wah in the events of da'wah to his family, Bani Hasyim. This paper uses a qualitative approach to historical literature. In this paper, it is found that the elements of the da'wah of the Prophet Muhammad to his family of Bani Hasyim are the elements that were chosen appropriately according to the context of the events at that time. Prophet Muhammad was the right preacher for the Hasyim because he had close relations and was known to have good character and economic resources. Bani Hashim is the right mad'u because they are religious and respected by the Arab community. The Prophet rightly chose to invite the Hasyim people to a meal as a wasilah or a means of preaching. The Prophet chose correctly the material (maddah) and method (tariqah) of da'wah that was short and easy for his people to digest. All the elements of da'wah can work effectively, producing a da'wah effect (atsar) which is feedback from the da'wah carried out by the prophet. Atsar or the effect of the da'wah in the form of the attitudes and actions of the Hasyim people who protected the Prophet Muhammad from threats and attacks by infidels. Although most of the Bani Hasyim remained in their beliefs and did not embrace Islam. The protection of the Bani Hasyim for the Prophet Muhammad was very important to support the success of the preaching of the Prophet Muhammad in the days afterward, so that the teachings of Islam could be spread and accepted until now.*

Keywords: elements of da'wah, da'wah of the Prophet Muhammad.

Pendahuluan

Umat Islam menelusuri jejak Nabinya untuk menggali hikmah yang dapat diambil pelajaran dalam rangka menghadapi dinamika kehidupan saat ini. Allah berfirman dalam Surat al Ahzab (33):21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Dalam pengembangan ilmu dakwah, penelusuran jejak-jejak dakwah Nabi Muhammad sangat berharga untuk dapat diambil hikmah dan pelajarannya.

Dalam sejarah, Allah pernah memerintahkan Nabi Muhammad untuk berdakwah kepada kerabat-kerabatnya yang terdekat. Perintah itu tercatat dalam al Qur'an Surat Asy Syu'araa' (26) ayat 214 yang berbunyi, "*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat*". Nabi berusaha melaksanakan perintah itu dengan sebaik-baiknya. Tetapi sejarah mencatat, dalam peristiwa itu tidak ada satupun anggota keluarga Bani Hasyim yang hadir, mau menerima Islam. Pasti ada hikmah dan pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa tersebut, guna pengembangan ilmu dakwah di masa sekarang.

Dalam tulisan ini hendak diuraikan unsur-unsur dakwah Nabi Muhammad pada keluarganya Bani Hasyim, serta menganalisis prospek potensi apa yang terkandung dalam unsur-unsur dakwah tersebut?

Beberapa penelitian terdahulu tentang unsur-unsur dakwah Nabi Muhammad pada keluarganya diantaranya: *Pertama*, Jurnal dari Isa A. Salam berjudul, "Menjadikan Keluarga Sebagai Basis Dakwah", menyimpulkan bahwa faktor kesuksesan dakwah Nabi Muhammad adalah menjadikan keluarga dan kerabat terdekatnya sebagai basis dakwahnya.¹ Kesimpulan dari jurnal ini selaras dengan tulisan ini, tetapi berbeda dari data yang dianalisis bukan unsur-unsur dakwahnya. *Kedua*, Jurnal dari Cucu Nurjamilah berjudul, "Manajemen Dakwah Rasulullah: Analisis Dakwah Nabi di Kota Mekah" menyimpulkan bahwa Nabi Saw. telah menjalankan dakwahnya dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen. Rasulullah Saw. sebagai pemimpin umat, memiliki kemampuan dalam menyusun perencanaan dan strategi dakwahnya.² Tulisan tersebut berhubungan dengan tulisan ini dalam hal unsur-unsur dakwah Nabi Muhammad pada keluarganya bani Hasyim, terjadi di Mekkah. Sehingga dapat menjadi bagian dakwah Nabi di Mekkah yang telah melalui proses perencanaan dan strategi yang menggunakan prinsip-prinsip manajemen. *Ketiga*, Jurnal dari Pattaling dengan judul, "Problematika Dakwah dan Hubungannya dengan Unsur-Unsur Dakwah". Dalam tulisan tersebut Pattaling menyimpulkan, bahwa dakwah harus didukung oleh beberapa unsur dalam pelaksanaannya, karena apabila ada salah satu unsur yang tidak terlaksana akan memengaruhi keberhasilan dakwah. Dengan demikian semua unsur seharusnya dikuasai oleh para

¹ M. Ag Dr. H. Isa A. Salam, "Menjadikan Keluarga Sebagai Basis Dakwah," *Illmiyyat* 1, no. 1 (21 Maret 2020): 23–58.

² Cucu Nurjamilah, "Manajemen Dakwah Rasulullah: Analisis Dakwah Nabi di Kota Mekah," *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2016): 22.

da'i demi keberhasilan dakwahnya.³ Tulisan jurnal dari Pattaling ini memiliki kesamaan dengan tulisan ini dalam hal sama-sama mengurai unsur-unsur dakwah dan perannya dalam mencapai kesuksesan dakwah, tetapi berbeda subjek dan kasus yang diteliti.

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif pustaka sejarah. Disebut kualitatif karena bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik tentang apa yang dialami subjek penelitian.⁴ Disebut pustaka historis atau pustaka sejarah karena data dikumpulkan dari sumber-sumber kepustakaan sejarah terkait. Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif historis dengan unit analisis unsur-unsur dakwah yang digunakan Nabi Muhammad dalam dakwahnya pada keluarganya bani Hasyim. Penarikan kesimpulan menggunakan analisis logis dan interpretasi terhadap data sejarah dalam kerangka potensi prospek unsur-unsur dakwah dalam menunjang kesuksesan dakwah.

Teori Analisis Unsur-Unsur Dakwah

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau suatu mekanisme proses yang mengarah pada suatu tujuan tertentu. Dakwah sebagai sebuah sistem dimana unsur-unsur atau komponen-komponennya saling membantu, saling memengaruhi, bermekanisme sebagai satu kesatuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Maka tujuan ini dapat dianggap sebagai tolok ukur

dari komponen-komponen atau unsur-unsur dakwah, akan dianggap berfungsi atau bekerja dengan baik jika berperan besar dalam pencapaian tujuan.⁵

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam kegiatan dakwah model apapun, dimanapun dan kapanpun. Unsur-unsur universal dalam dakwah tersebut adalah: *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (orang yang didakwahi), *maddah* (isi materi yang disampaikan), *wasilah* (media perantara atau pengantar), *thariqah* (metode/cara/jalan dakwah), dan *atsar* (efek dakwah).⁶ Dalam hal ini *atsar* bisa dianggap sebagai hasil dakwah, yang berarti berkedudukan sebagai capaian dakwah menuju tujuan "dakwah"

Menurut Asmuni Syukir, tujuan umum dakwah adalah mengajak manusia (muslim maupun non muslim) pada jalan yang benar yang diridhai Allah, sehingga dapat hidup bahagia, sejahtera di dunia dan di akhirat. Dari tujuan umum tersebut dapat dirinci menjadi sasaran-sasaran antara yang lebih spesifik seperti: Mengajak manusia yang belum memeluk Islam agar memeluk Islam. Membina mental umat Islam yang masih awam dan mualaf. Menunjukkan perintah-perintah Allah dan menganjurkan melaksanakannya. Mendidik, mengajar dan membimbing anak-anak sesuai ajaran Islam. Tujuan-tujuan antara tersebut dapat dirinci pula menjadi tujuan-tujuan yang lebih operasional, misalnya: mengajarkan membaca Al Qur'an, melatih berpuasa pada anak-anak, dan sebagainya. Pada prinsipnya semua rincian tujuan-tujuan tersebut, keseluruhannya mengarah pada tujuan umum tersebut di atas.⁷

³ Pattaling, "Problematika Dakwah Dan Hubungannya Dengan Unsur-Unsur Dakwah," *Farabi (e-Journal)* 10, no. 2 (1 Desember 2013): 143–56.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, cetakan ke-34* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 6.

⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), 49.

⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 75.

⁷ Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, 54–60.

Menurut Moh Ali Aziz, tujuan dakwah adalah tujuan diturunkannya ajaran Islam itu sendiri, yakni untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah dan akhlaq yang tinggi.⁸ Tujuan dakwah adalah membuat manusia menerima dan melaksanakan ajaran Islam sehingga terbentuk manusia yang berkualitas.

Menurut Bisri Afandi, tujuan dakwah adalah adanya perubahan dalam diri manusia dalam perbuatannya baik secara pribadi maupun keluarga dan juga masyarakat. Perubahan itu meliputi perubahan cara berpikir, dan perubahan cara hidup, menjadi lebih baik secara kualitas maupun kuantitas, ditinjau dari nilai-nilai Agama Islam.⁹ Pendapat ini pada prinsipnya sama dengan pendapat ulama' yang lain bahwa dakwah bertujuan hendak mengubah manusia menjadikannya hidup secara Islami.

Kedudukan tujuan dakwah ini menjadi pedoman dalam menyusun strategi perencanaan dakwah. Unsur-unsur dakwah yang akan digunakan dalam dakwah dapat dianalisis, seberapa besar potensi prospeknya dalam menunjang tercapainya tujuan dakwah.

Maka berdasarkan unsur-unsur dan tujuan dakwah tersebut dapat disusun alat analisis potensi prospek unsur-unsur dakwah dalam menunjang kesuksesan dakwah, sebagai berikut: *Pertama*, diukur dari seberapa besar potensi *da'i* menunjang tercapainya tujuan dakwah. Potensi *da'i* meliputi, hubungan kedekatan dengan *mad'u*, kemampuan penguasaan materi dakwah, kemampuan penggunaan media dakwah dan metode dakwah. *Kedua*, diukur dari seberapa besar potensi *mad'u* menunjang tercapainya tujuan dakwah. Potensi *mad'u* meliputi,

hubungan kedekatan dengan *da'i*, kemampuan memahami materi dakwah, potensi ketertarikan, kenyamanan atau kondusifitas dalam penggunaan media dakwah dan metode dakwah.

Ketiga, diukur dari seberapa besar potensi materi dakwah dapat mencapai tujuan dakwah. Potensi materi dakwah meliputi, kepantasan *da'i* menyampaikan materi tersebut, kesesuaian isi materi dengan kebutuhan *mad'u*, kesesuaian materi dakwah dengan media dan metode dakwah. *Keempat*, diukur dari seberapa besar potensi media dakwah dapat mencapai tujuan dakwah. Potensi media dakwah meliputi, kelayakan *da'i* menggunakan media tersebut, kesesuaian media dakwah dengan potensi ketertarikan, kenyamanan dan kondusifitas *mad'u* dalam menerima proses dakwah, kesesuaian media dengan isi materi dakwah, dan kesesuaian media dengan metode dakwah.

Kelima, diukur dari seberapa besar potensi metode dakwah dapat mencapai tujuan dakwah. Potensi metode dakwah meliputi, kemampuan *da'i* menggunakan metode tersebut, kesesuaian metode dakwah dengan kemampuan kognisi dan afeksi *mad'u*, kesesuaian metode dengan isi materi dakwah, dan kesesuaian metode dengan media dakwah yang digunakan.

Sedangkan unsur *atsar* sebagai unsur *keenam*, merupakan hasil pencapaian dari kegiatan dakwah dapat dijadikan *feedback* komunikasi sebagai bagian evaluasi dalam komunikasi dakwah yang berkesinambungan. Menurut Ahmad Mubarak dalam Wahyu Ilahi menyebutkan bahwa kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi, dimana *da'i* sebagai

⁸ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 60.

⁹ Bisri Afandi, "Beberapa Percikan Jalan Dakwah," Surabaya: *Fakultas Dakwah Surabaya*, 1984, 3.

komunikator mengomunikasikan pesan dakwah pada *mad'u* sebagai komunikan. Semua hukum dan teori-teori yang berlaku dalam ilmu komunikasi juga berlaku dalam dakwah.¹⁰ Dengan demikian kedudukan *atsar* (efek dakwah) ini merupakan *feedback* komunikasi sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki komunikasi dakwah yang selanjutnya.

Latar Belakang Kondisi Masyarakat Arab Mekkah Menjelang Kedatangan Islam

Kota Mekah masih dalam keadaan tidak berpenghuni, kosong, sunyi dan gersang, ketika Nabi Ibrahim meninggalkan anak dan istrinya, Isma'il dan Hajar di sana. Informasi keadaan tersebut tergambar dalam Al Qur'an Surat Ibrahim berikut:

Qs. Ibrahim 14:37. *Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan Sholat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.*

Dari ayat tersebut jelas kondisi tanah Mekah sudah tidak memiliki tanaman di permukaannya. Karenanya do'a Nabi Ibrahim mengharapkan adanya orang lain, suku-suku dari negeri lain, datang mengunjungi Mekah membawa rezeki berupa buah-buahan. Jadi dari ayat ini juga tergambar, bahan makanan dari tumbuhan yang merupakan rezeki penduduk Mekah

pasti berasal dari impor dari negeri lain. Tanah Mekah bisa dikatakan tidak menghasilkan produksi barang apapun, semua kebutuhan penduduk Mekah berasal dari impor.¹¹ Kelak penduduk kota Makkah benar-benar hanya bisa mengandalkan perdagangan dengan negeri lain untuk dapat bertahan hidup di negeri yang gersang tersebut.

Nabi Isma'il dan ibunya Hajar yang pertama kali menemukan sumur Zam-zam di Makkah, sehingga memungkinkan untuk hidup di sana. Makkah menjadi jalur alternatif para pedagang dari Yaman ke Syam atau sebaliknya. Rupanya do'a Nabi Ibrahim terkabul, suatu hari datanglah rombongan dagang Suku Jurhum dari Yaman minta ijin tinggal bersama mereka di Makkah. Isma'il yang beranjak dewasa menikahi wanita dari suku Jurhum, kelak anak keturunannya hidup sebagai bagian dari suku Jurhum menghuni Kota Makkah yang semakin ramai. Nabi Ibrahim mengunjungi Nabi Isma'il beberapa kali dan mengajaknya membangun Ka'bah kembali. Nabi Ibrahim memerintahkan anak-anak keturunannya beribadah haji ke Makkah setiap tahun. Dari garis keturunan Nabi Isma'il inilah kelak lahir Suku Quraisy, dimana Nabi Muhammad juga dilahirkan sebagai bagian Suku Quraisy.

Sebelum Suku Quraisy berkuasa di Makkah, kekuasaan atas kota Makkah pernah direbut oleh Suku Khuza'ah dari tangan Suku Jurhum. Pada masa kekuasaan Suku Khuza'ah inilah dimulainya penyimpangan Agama Tauhid Nabi Ibrahim menjadi agama penyembah berhala. Disebut-sebut dalam sejarah nama Amr bin Luhay-lah pemimpin Suku Khuza'ah yang mulai mendatangkan berhala-berhala dan ditempatkan di dekat Ka'bah. Amr bin Luhay adalah seorang dukun

¹⁰ Wahyu Ilahi dan Andriyani Kamsyah, *Komunikasi dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 24.

¹¹ Jawwad Ali, M. Yusni Amru, dan Moh. Ali, *Sejarah Arab Sebelum Islam, Kondisi Sosial – Budaya*, vol. 4 (Jakarta: PT Pustaka Avabet, 2019), 1.

dia yang mulai mengubah Agama Monotheis warisan Ibrahim menjadi agama penyembah berhala. Amr bin Luhay berkuasa dengan bertindak semena-mena.¹² Lambat laun para jama'ah haji yang datang ke Makkah meniru menyembah berhala. Para jama'ah haji datang membawa berhalanya masing-masing untuk ditempatkan di dekat Ka'bah. Berhala yang terkumpul di sekitar Ka'bah semakin hari semakin banyak jumlahnya, hingga masa Nabi Muhammad jumlahnya mencapai 360 berhala.¹³

Kelak kemudian kurang lebih tahun 400 M., Qushai dari Suku Quraisy keturunan Adnan keturunan Nabi Isma'il dari Arab Utara menikahi anak Hulayl, kepala Suku Khuza'ah (dari Arab Selatan) dan mengambil alih kekuasaan atas Kota Mekah dari tangannya. Kemudian Qushai mengajak saudara-saudaranya tinggal di lembah dekat Ka'bah, jadilah mereka dikenal sebagai "Quraisy Lembah".¹⁴ Mereka membangun rumah-rumah permanen didekat *Baitullah* (Rumah Allah), sehingga mereka juga dikenal sebagai "Tetangga Tuhan", mereka bertindak sebagai tuan rumah tamu-tamu Allah di musim Haji atau Umroh. Karenanya mereka dihormati dan disegani, sebagai kaum yang dianggap dekat dengan Tuhan dengan sebutan "*Muqarrab*", sedangkan Ka'bah dan Tanah Suci Mekah dikenal dengan sebutan *Muqarrabah* atau *Makrabah* atau *Macoroba* (sebutan orang-orang Yunani untuk Kota Mekah dalam *Geography*, Ptolomeus, ± 1 M.)¹⁵

Sumber pendapatan utama penduduk Makkah adalah lewat perdagangan. Anak-anak Qushay pada awalnya bertahan hidup

hanya mengandalkan berdagang di dalam Kota Mekkah saja. Pasar-pasar seperti pasar Ukkaz diadakan setiap tanggal 15 Dzulqo'dah sampai akhir bulan, pasar Dzul Mijaz diadakan setiap tanggal 1 sampai tanggal 10 Dzulhijah kemudian pindah, dilanjutkan di pasar Majannah (kawasan Mina) sampai akhir bulan haram, semuanya hanya buka di musim haji.¹⁶ Itulah sebabnya penduduk Makkah dengan toleransi yang tinggi begitu menghormati berhala-berhala milik suku-suku Arab yang datang berhaji ke Makkah. Karena kehadiran jama'ah haji-lah perekonomian kota Mekkah dapat tumbuh dan berkembang.¹⁷

Pada masa Hasyim bin Abdul Manaf bin Qushay mereka merubah pola perdagangan mereka tidak hanya berdagang di dalam kota melainkan juga melakukan perjalanan dagang ke luar negeri yang disebut *ilaf*. Hasyim menjalin hubungan perjanjian damai dengan suku Ghassan dan Penguasa Bizantium di Syam untuk mengamankan jalur dagang Quraisy ke sana. Diikuti saudara-saudaranya melakukan perjanjian yang sama, Abdu Syam dengan Negus di Habasyah (sebelah Barat), Naufal dengan Persia (sebelah Timur), dan Al-Muththalib dengan Himyar-Yaman (di sebelah Selatan).¹⁸ Hasyim bin Abdul Manaf lah yang disebut-sebut memulai *ilaf*, perdagangan keluar negeri, sehingga menghasilkan keuntungan dan kekayaan yang besar bagi

¹² Ali, Amru, dan Ali, 4:8–9.

¹³ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw.: Dalam Sorotan al-Qur'an Dan Hadits-Hadits Shahih*, ed. oleh D. J (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 86–88.

¹⁴ Martin Lings dan Qamaruddin SF., *Muhammad, Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 1991), 16.

¹⁵ Ali, Amru, dan Ali, *Sejarah Arab Sebelum Islam, Kondisi Sosial – Budaya*, 4:5.

¹⁶ Syaqui Abu Khalil, *Atlas Jejak Agung Muhammad SAW., Merasakan Situasi Kehidupan Nabi saw.* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2015), 19.

¹⁷ Ali, Amru, dan Ali, *Sejarah Arab Sebelum Islam, Kondisi Sosial – Budaya*, 4:14–15.

¹⁸ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw.*, 65.

orang-orang Quraisy.¹⁹ Anak keturunan Hasyim inilah yang disebut dengan Bani Hasyim, dimana Nabi Muhammad juga termasuk Bani Hasyim.

Hasyim meninggal terlalu muda sebelum sempat mengumpulkan harta yang banyak. Kekuasaannya atas kota Makkah berpindah ke saudaranya al Muththalib yang kelak kemudian diserahkan kembali pada anak Hasyim, Abdul Muththalib. Tidak semua orang Quraisy sukses dalam berdagang. Sebagian sibuk mengurus jama'ah haji sehingga mereka mendapatkan kekayaan yang sedikit, tetapi mendapat kedudukan terhormat dimata masyarakat Arab. Sebagian yang lain sibuk berdagang ke luar negeri sehingga sukses dan menjadi kaya raya. Merekapun bersaing menggunakan hartanya, dengan golongan "Pemelihara Ka'bah" yang rata-rata miskin, untuk mendapat kedudukan terhormat dimata kaumnya. Anak-anak Abdul Muththalib tidak ada yang kaya harta, tetapi kaya kebaikan hati, meneladani Hasyim dan Qushay. Kelak Nabi Muhammad dihadapkan persaingan semacam ini dalam mendakwahkan Agama Islam. Beliau berasal dari kaum "Pemelihara Ka'bah" yang religius namun miskin. Bersaing, berhadapan dengan kaum Kaya Raya yang sukses dalam berdagang, yang juga ingin mendapatkan kedudukan terhormat dimata kaumnya.²⁰

Persaingan itu tampak jelas dari pernyataan Abu Jahl dari bani Makhzum berikut: "Kami (Bani Makhzum) dengan Bani Abdul Manaf (Bani Hasyim, Bani al Muththalib) bersaing memperoleh kehormatan. Mereka memberi makan, kami juga memberi makan, mereka mengangkat beban orang lain kami pun demikian, mereka memberi kami pun memberi. Hingga sampai akhirnya kami

dalam posisi yang sama, lantas mereka berkata, 'Salah seorang dari kami adalah Nabi, Wahyu dari langit telah diturunkan kepadanya!' Lantas kapan kami (Bani Makhzum) akan memperoleh kesempatan seperti itu? Demi Tuhan kami tidak akan pernah percaya kepadanya!"²¹

Pada saat menjelang kedatangan Islam ada dua keluarga besar yang paling berpengaruh di kalangan Suku Quraisy, yakni Bani Hasyim dan Bani Umayyah. Meskipun sama-sama Suku Quraisy, kedua keluarga ini memiliki karakter yang berbeda, baik sebelum maupun kelak sesudah kedatangan Islam. Abbas Mahmud al Aqqad dalam Quraish Shihab menyebutkan perbedaan tersebut, "Bani Hasyim dikenal gagah (terhormat), budiman dan sangat religius. Sementara Bani Umayyah dikenal sebagai pekerja (bisnis) yang ambisius, tetapi tidak gagah. Semua sejarawan sependapat tentang hal ini, bahkan bani Umayyah setelah mereka berkuasapun mengakui hal tersebut." Bani Hasyim yang religius dalam beragama cenderung menjaga kehormatan diri dari perbuatan melampaui batas. Sementara Bani Umayyah yang ambisius lebih menonjol dalam berpolitik, bahkan tidak ragu bertindak dalam politik praktis.²² Bisa dikatakan kedua keluarga ini cerminan persaingan antara kaum miskin religius dengan kaum kaya yang ambisius dalam kedudukan terhormat dan kekuasaan di kota Makkah.

Memang tidak semua anggota Bani Hasyim hidup miskin, meskipun juga tidak sangat kaya raya. Diantara anggota Bani Hasyim yang hidup berkecukupan antara lain: Abu Lahab bin Abdul Muththalib dan Abbas bin Abdul Muththalib. Pada saat Nabi Muhammad di utus menjadi Nabi,

¹⁹ Ali, Amru, dan Ali, *Sejarah Arab Sebelum Islam, Kondisi Sosial – Budaya*, 4:50.

²⁰ Ali, Amru, dan Ali, 4:61.

²¹ Lings dan SF., *Muhammad, Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, 107.

²² Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw.*, 131.

sebenarnya beliau juga bukan orang yang miskin, tapi juga bukan orang yang sangat kaya raya seperti keluarga-keluarga Bani Abdu Syam, Bani Umayyah atau Bani Makhzum. Yang menonjol dari Nabi Muhammad, seperti Bani Hasyim lainnya adalah religiusitasnya. Kereligiusan inilah yang membawa beliau bertahan di Gua Hiro sampai pada akhirnya menerima wahyu dari Allah. Namun karena persaingan berebut kedudukan terhormat di Makkah antara kaum religius miskin dengan kaum kaya raya, agama baru ini kurang mendapatkan sambutan di Makkah.

Penduduk Makkah sebenarnya memiliki toleransi yang tinggi terhadap agama-agama yang berlainan, termasuk pada kaum penyembah berhala yang berbeda-beda yang berjumlah 360 berhala tersebut. Mereka adalah kaum musyrik yang mengakui tuhan-tuhan berhala itu sebagai sekutu Tuhan. Tapi Islam menghendaki Tauhid, bahwa tiada tuhan-tuhan yang berhak disembah selain Allah. Padahal berhala-berhala dari berbagai suku-suku Arab itulah yang selama ini dianggap Quraisy sebagai yang mendatangkan rezeki di musim Haji. Suku-suku Arab juga segan dan menghormati Quraisy atas keramahannya menyambut mereka dibulan Haji serta menghargai tuhan-tuhan berhala mereka ditempatkan di dekat Ka'bah *Baitullah* (Rumah Allah).²³ Quraisy berfikir jika berhala-berhala itu disingkirkan suku-suku Arab tidak akan menghormatinya lagi dan perekonomian juga akan terhambat baik di dalam maupun di luar kota. Tidak hanya mereka tidak lagi mau datang berhaji ke Makkah, tapi badui-badui liar yang gemar merampok akan tidak segan-segan lagi mencegat rombongan dagang mereka.²⁴

²³ Shihab, 88.

Peristiwa Dakwah Nabi Muhammad pada Bani Hasyim dan Bani al Muththalib

Selama tiga tahun semenjak Nabi Muhammad diutus sebagai Nabi dan Rasul Allah, Nabi telah melakukan dakwah Islam kepada orang-orang Mekah, meskipun dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Lalu turun wahyu Allah yang memerintahkan berdakwah secara terbuka dimulai dari keluarganya, sebagaimana firman Allah dalam Qs. *Asy-Syu'araa'* 26: 214-216 berikut: *Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan"*

Untuk menjalankan perintah tersebut, Nabi Muhammad merencanakan mengundang sanak keluarganya tersebut untuk makan siang di rumahnya. Dengan harapan setelah makan-makan Nabi akan mencoba berbicara tentang ajaran Islam pada keluarganya tersebut. Datanglah sekitar 30 sampai 40 orang, kebanyakan dari Bani Hasyim, diantaranya paman-paman Nabi: Abu Thalib, Hamzah, Abbas, dan Abu Lahab. Selesai makan, sebelum sempat Nabi berbicara, tiba-tiba Abu Lahab mengajak semua orang pergi meninggalkan rumah Nabi. Nabi hanya sempat mengajak bicara Keluarga Ka'ab bin Lu'ai, Bani Murrâh bin Ka'ab, Bani Abdu Syam, dan Bani Abdul Muththalib. Nabi menyampaikan kepada mereka:

"Selamatkanlah diri kalian dari siksa api neraka, ..karena aku tidak memiliki kemampuan sedikitpun untuk menampik bagi kalian siksa Allah. Aku hanya menyadari

²⁴ Lings dan SF., *Muhammad, Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, 89–90.

bahwa ada hubungan kekeluargaan diantara kita yang akan saya pelihara dan menghubungkannya.” (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim)

Tidak berputus asa, keesokan harinya Nabi mencoba mengundang mereka lagi untuk makan-makan di rumahnya. Kali ini Nabi sudah berjaga-jaga untuk menjalankan rencana dakwahnya sebelumnya. Selesai makan Nabi segera berdiri dan berkata kepada yang hadir: *“Aku tidak melihat ada seorang manusia dari kalangan Arab yang dapat membawakan suatu kebajikan ke tengah-tengah mereka, yang lebih baik dari apa yang aku bawakan ini kepada kamu sekalian. Yang aku bawakan kepada kamu adalah kebajikan dunia dan akhirat yang terbaik. Allah telah mengutus aku untuk mengajak saudara-saudara sekalian pada kebajikan itu. Siapakah diantara kalian yang mau menyambut ajakanku ini?”* Semua orang yang hadir terdiam, tidak ada yang bereaksi, sejenak lalu memutuskan menolak dan bersiap-siap akan meninggalkannya. Tetapi tiba-tiba Ali bin Abi Thalib yang waktu itu masih remaja bangkit dan berkata:

“Ya Rasullullah, saya akan membantu Anda. Saya adalah lawan dari siapa saja yang menantangmu” Banu Hasyim tersenyum, dan ada pula yang tertawa terbahak-bahak melecehkan ucapan Ali tersebut. Mata mereka berpindah-pindah dari Abu Tholib ke Ali, anaknya, Abu Lahab berkata kepada Abu Thalib, *“Apakah engkau mendengar apa yang diucapkan oleh putra saudaramu?”*. Kemudian mereka semua pergi meninggalkannya dengan ejekan.²⁵

²⁵ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw.*, 339–41.

Analisis Unsur-Unsur Dakwah Nabi Muhammad pada Keluarganya Bani Hasyim

Dalam kasus dakwah Nabi Muhammad di atas, dapat dianalisis potensi unsur-unsur dakwah yang digunakan dalam mencapai kesuksesan dakwah Nabi Muhammad, sebagai berikut:

1. Da'i (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah pelaksana dakwah baik langsung secara lisan maupun lewat tulisan.²⁶ Pelaku dakwah dalam peristiwa ini adalah Nabi Muhammad sendiri sebagai penyampai materi dakwah. Namun ditinjau dari segi keseluruhan kegiatan dakwah, mulai dari mengundang Bani Hasyim ke rumahnya, menyiapkan tempat dan hidangan untuk acara makan-makan, Nabi Muhammad dibantu keluarga dan para pelayannya untuk mempersiapkannya.

Nabi Muhammad dipilih oleh Allah menjadi Nabi untuk berdakwah pada kaumnya tentu karena memiliki kualifikasi terbaik di zamannya. Pertama Nabi Muhammad adalah keturunan Qushay, keturunan Hasyim, keturunan Abdul Muththalib, tokoh-tokoh besar Quraisy yang sangat dihormati masyarakat Mekkah. Masyarakat Arab secara tradisi sangat kuat menjunjung tinggi garis nasab. Seseorang akan dihormati apabila memiliki garis nasab pada tokoh-tokoh besar kaumnya. Bagi Bani Hasyim kedudukan ini hanya akan mempertegas kedekatan kekerabatan mereka dengan Nabi Muhammad.

Kedua, Nabi Muhammad memiliki kualitas moral yang tinggi, akhlaq yang mulia, beliau dikenal dengan sebutan *al amin* yang artinya

²⁶ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 75.

orang yang dapat dipercaya, karena selalu berkata jujur. Nabi Muhammad ramah dan menghormati orang lain, meskipun hanya seorang budak. Bahkan budak yang beliau bebaskan tidak mau kembali ke keluarganya, dan ingin tetap tinggal untuk tetap mengabdikan pada beliau. Akhlaq mulia Rasulullah tersebut pasti dapat berperan mempermudah proses dakwah pada kaumnya yang telah lama mengenalnya.

Ketiga, Nabi Muhammad cukup berada secara perekonomian dibandingkan dengan sebagian besar keluarga Bani Hasyim yang rata-rata miskin. Kedudukan ini pasti memiliki pengaruh terhadap kesediaan anggota keluarga besar Bani Hasyim untuk memenuhi undangan makan-makan di rumahnya. Dalam artian semakin banyak yang datang memenuhi undangan semakin sukses kegiatan dakwah itu dapat terlaksana.

Dapat disimpulkan potensi kesuksesan dakwah Nabi Muhammad tersebut dari sudut pandang unsur subjek dakwah atau *da'i*, adalah sangat besar dalam menunjang kesuksesan dakwahnya. Argumentasi pertama, Subjek dakwah memiliki hubungan kedekatan dengan objek dakwah sehingga memudahkan menjalin komunikasi dan kepercayaan. Argumen kedua, subjek dakwah memiliki kualitas kepribadian dan akhlaq yang sesuai untuk menjalankan misi dakwah tersebut. Argumen ketiga, subjek dakwah memiliki sumber daya yang cukup berupa kekayaan ekonomi, untuk membuat daya tarik terhadap objek dakwah yang rata-rata miskin.

2. *Mad'u* (Orang yang Didakwahi)

Mad'u atau Mitra dakwah atau objek dakwah atau sasaran dakwah adalah manusia baik individu maupun kelompok yang menerima pesan dakwah dari *da'i* baik langsung maupun tidak langsung.²⁷ Masing-masing individu atau kelompok masyarakat memiliki karakteristik tersendiri. Untuk menunjang tercapainya kesuksesan dakwah, sebaiknya objek dakwah diklasifikasikan dalam kelompok-kelompok yang setara. Seperti kelompok awam diklasifikasikan terpisah dengan kelompok intelektual, kelompok karyawan pegawai industri, kelompok remaja, kelompok ibu-ibu dan sebagainya. Karena masing-masing kelompok memiliki karakteristik yang unik berdasarkan kepada masalah-masalah yang mereka hadapi seperti: masalah iman kepercayaan yang mereka miliki, masalah ekonomi, masalah sosial, dan masalah budaya.²⁸

Kelompok masyarakat yang menjadi *mad'u* dalam peristiwa ini adalah kerabat-kerabat terdekat Nabi Muhammad yakni Bani Hasyim dan Bani al Muththalib. Terlebih khusus lagi adalah para undangan yang hadir dalam jamuan makan yang diselenggarakan tersebut.

Seperti yang disebutkan di atas, keluarga Bani Hasyim dan Bani al Muththalib rata-rata tergolong masyarakat kurang mampu namun terhormat dan religius karena berkedudukan sebagai "Pemelihara Ka'bah". Merekalah tuan rumah penyambut "Tamu Allah" di musim Haji. Secara ekonomi mereka tidak terlalu kaya karena lebih disibukkan mengurus jama'ah Haji

²⁷ Aziz, 90.

²⁸ RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konfensional Menuju Dakwah Profesional* (Jakarta: Amzah, 2007), 51–52.

ketimbang melakukan perjalanan dagang ke luar Negeri. Mau tidak mau mereka harus bersaing dengan kaum kaya Makkah untuk mendapatkan kedudukan terhormat di mata seluruh penduduk Jazirah Arab. Seperti ungkapan Abu Jahl, saudagar kaya dari Bani Makhzum di atas, orang-orang kaya Makkah akan menggunakan kekayaannya untuk bersaing mendapatkan kedudukan terhormat di mata suku-suku Arab yang berkunjung ke Makkah.

Akibatnya budaya berlomba mendapatkan kedudukan terhormat di masyarakat Makkah ini kelak menghalangi mereka untuk menerima Islam. Mereka khawatir suku-suku Arab yang menitipkan berhalal-berhalanya di Makkah akan marah jika mereka menerima Islam yang menghendaki tauhid.²⁹ Begitupun yang terjadi pada Bani Hasyim secara umum, khususnya Abu Lahab, orang terkaya diantara Bani Hasyim dan calon pewaris kedudukan kepala kabilah Bani Hasyim jika Abu Tholib meninggal.

Menganalisis pemilihan *mad'u*, Bani Hasyim sebagai sasaran dakwah dalam kasus dakwah ini bukanlah tidak tepat. Bani Hasyim memiliki potensi yang besar untuk menerima ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad. Pertama, karena mereka kaum yang cukup religius dibandingkan kaum kaya yang sudah sangat memprimordialkan materi (kecuali Abu Lahab). Kedua, mereka memiliki hubungan kekerabatan yang dekat dengan Nabi Muhammad, tentu kepercayaan lebih mudah dibangun karena sudah mengenal Nabi Muhammad sejak lama. Ketiga yang terpenting, Bani Hasyim memiliki kedudukan yang terhormat tidak hanya bagi penduduk Makkah, tetapi juga

suku-suku jazirah Arab yang setiap tahunnya berkunjung ke Makkah. Kedudukan ini sangat besar pengaruhnya untuk mendorong suku-suku lain menerima Islam jika seandainya Bani Hasyim menerima Islam. Atau setidaknya dengan kedudukan terhormat dan pengaruh Bani Hasyim tersebut, Nabi Muhammad yang juga anggota Bani Hasyim dapat bernaung dalam perlindungan keamanan dari ancaman kabilah-kabilah lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan, Bani Hasyim sebagai *mad'u*, memiliki prospek menunjang kesuksesan dakwah Nabi Muhammad, dalam hal kereligiusannya, kedekatannya dengan da'i, dan kedudukannya yang terhormat dimata bangsa Arab.

3. *Maddah* (Isi Materi yang Disampaikan)

Merujuk ke teks penyampaian materi dakwah Nabi Muhammad pada keluarganya yang dikutip oleh Quraish Shihab di atas adalah sebagai berikut:

Pada hari pertama, Nabi menyampaikan kepada mereka, "*Selamatkanlah diri kalian dari siksa api neraka, ..karena aku tidak memiliki kemampuan sedikitpun untuk menampik bagi kalian siksa Allah. Aku hanya menyadari bahwa ada hubungan kekeluargaan diantara kita yang akan saya pelihara dan menghubungkannya.*" (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim).

Pada hari kedua, Nabi menyampaikan kepada mereka, "*Aku tidak melihat ada seorang manusia dari kalangan Arab yang dapat membawakan suatu kebajikan ke tengah-tengah mereka, yang lebih baik dari apa yang aku bawakan ini kepada kamu*

²⁹ Lings dan SF., *Muhammad, Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, 89–90.

sekalian. Yang aku bawakan kepada kamu adalah kebajikan dunia dan akhirat yang terbaik. Allah telah mengutus aku untuk mengajak saudara-saudara sekalian pada kebajikan itu. Siapakah diantara kalian yang mau menyambut ajakanku ini?" (Musnad Imam Ahmad dan Kasyf al Atsar).

Jika di uraikan kandungan materi dakwah tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, masing-masing diri bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri di hadapan Allah. Oleh karena itu masing-masing diri harus berusaha sendiri menghindari siksa api neraka. *Kedua*, bahkan Nabi sendiri tidak dapat membantu saudaranya, keluarganya untuk menghindari dari azab Allah, kecuali mereka sendiri yang mau berusaha. *Ketiga*, nabi akan senantiasa berusaha membangun hubungan dan memelihara kekerabatan dengan keluarganya bani Hasyim, bani Al Muththalib, dan bani yang lain tersebut. *Keempat*, Nabi Muhammad membawa suatu kebajikan yang terbaik dikalangan masyarakat Arab, yang dapat menghasilkan kebajikan terbaik di dunia dan di akhirat. Maksudnya adalah ajaran agama Islam yang dapat membawa pengikutnya memperoleh kebaikan terbaik di dunia dan di akhirat. Kelima, Nabi Muhammad menyatakan dirinya utusan Allah dan beliau diperintahkan Allah untuk mengajak kerabat-kerabatnya yang terdekat untuk memeluk Islam dan mendukung kegiatan dakwahnya. *Kelima*, Terdapat kalimat ajakan, "Siapakah diantara kalian yang mau menyambut ajakanku ini?" Karena dakwah adalah seruan atau ajakan maka harus tegas ada kalimat ajakannya.

Jika diambil intinya ada tiga ajakan dalam materi dakwah tersebut, yang diharapkan Nabi dapat dipenuhi oleh sanak keluarganya. tiga ajakan tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, nabi mengajak sanak saudaranya mengikuti ajaran Islam agar terhindar dari api neraka. *Kedua*, nabi mengajak mempererat hubungan kekeluargaan diantara kerabat-kerabatnya. *Ketiga*, nabi mengajak sanak saudaranya dapat memberi dukungan kepadanya dalam rangka melaksanakan misi kenabiannya.

Menganalisis unsur dakwah *maddah* (materi dakwah) dalam kasus ini, terdapat tiga isi materi ajakan tersebut di atas, yang masing-masing memiliki respons yang berbeda secara kecepatan respons, dan besaran pengaruh responsnya, sehingga berbeda-beda pula tingkat potensi menunjang kesuksesan dakwah. Ajakan yang pertama tidak ada yang merespons, tidak ada yang masuk Islam dalam peristiwa tersebut. Namun jika ditinjau dari jangka yang lebih lama kelak paman, bibi, dan sepupu Nabi dari Bani Hasyim banyak juga yang masuk Islam.

Ajakan kedua, meskipun tidak ditampilkan dalam peristiwa tersebut, namun dalam hati keluarga besar Bani Hasyim dan Bani al Muththalib timbul rasa simpati yang besar kepada Nabi dan setuju untuk mempererat ikatan persaudaraan diantara mereka. Memang dikalangan masyarakat Arab, ikatan persaudaraan dalam kabilah, fanatisme kekabilahan masih kuat dipegang teguh. Sebagaimana ungkapan populer Arab, "Belalah keluargamu, baik ia benar maupun salah."³⁰ Agaknya ini alasan mendasar Bani Hasyim kelak membela dan

³⁰ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw.*, 355.

melindungi Nabi Muhammad, meskipun tidak memeluk agama Islam. Ketika pembesar-pembesar Quraisy, orang-orang kaya Mekkah mulai bertindak agresif pada Nabi Muhammad dan pengikut-pengikutnya, Abu Thalib mengumpulkan Bani Hasyim dan meminta kesepakatan untuk melindungi Nabi Muhammad dari keganasan Quraisy. Mereka semua setuju untuk melindungi Nabi Muhammad kecuali Abu Lahab.³¹ Sikap pembelaan Bani Hasyim ini dapat dinilai sebagai respons positif *feedback* dakwah Nabi Muhammad di atas.

Ajakan yang ketiga, hanya Ali bin Abi Tholib yang waktu itu langsung menyatakan dukungan dan bersedia membantu Nabi menghadapi musuh-musuhnya. Namun kelak keseluruhan Bani Hasyim (kecuali Abu Lahab) akan membela Nabi Muhammad dan bersedia menderita bersama dalam pemboikotan Quraisy. Bani Hasyim juga menjadi penghalang terbesar Quraisy untuk membunuh secara langsung Nabi Muhammad menjelang hijrahnya ke Madinah.

Kesimpulannya, tiga pokok isi materi ajakan yang menjadi materi dakwah Nabi Muhammad pada keluarganya Bani Hasyim di atas secara umum dapat dikatakan cukup sukses menghasilkan *feedback* komunikasi yang positif. Namun memang secara waktu respons agak terlambat, meskipun tetap dapat diharapkan di waktu yang tepat. Artinya Nabi Muhammad mendapatkan pertolongan, dan perlindungan dari Bani Hasyim di waktu yang tepat, disaat dibutuhkan, meskipun mereka sangat lambat menerima Islam.

³¹ Husayn Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, trans. oleh Ali Auda (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2010), 100.

4. Wasilah (Media Perantara atau Pengantar)

Media adalah bentuk jamak dari kata bahasa Latin, "*Median*" yang artinya "Perantara." Media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai perantara dalam mencapai tujuan tertentu. Sedangkan kata "*Wasilah*" adalah bahasa Arab untuk "Media" yang juga berarti "Perantara". Maka Media atau *Wasilah* dalam dakwah berarti segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai perantara tercapainya tujuan dakwah. Media dakwah dapat berupa: barang atau benda material, orang, tempat, kondisi situasi tertentu, dan sebagainya.³²

Pada peristiwa dakwah ini, acara makan-makan sebelum Nabi menyampaikan materi dakwahnya, dapat dianggap sebagai media dakwah. Karena acara makan-makan ini sebagai sarana mengundang *mad'u* untuk datang berkumpul sehingga memudahkan proses dakwah. Diundang untuk makan-makan adalah daya tarik bagi bani Hasim yang rata-rata adalah orang yang kurang mampu.

Acara makan-makan juga dapat menimbulkan suasana keakraban, kekeluargaan, sehingga kondusif untuk dilakukan penyampaian materi dakwah. Pada media makanan yang dihidangkan, juga mengandung pesan bahwa si pengundang memiliki niatan baik, dan memberikan kebaikan berupa makanan, agar hadirin merasa senang. Berbagi makanan dapat pula berfungsi untuk melunakkan hati yang keras akibat prasangka negatif atau kecurigaan yang tidak berdasar. Media makanan ini sangat luas digunakan disepanjang jaman untuk membangun komunikasi yang baik.

³² Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, 163.

Bahkan sampai sekarang suasana ramah-tamah yang akrab akan tercipta dari acara makan-makan yang diselenggarakan. Kita juga mengenal upaya pemurtadan di daerah-daerah miskin, di pelosok Indonesia yang menggunakan mie instan sebagai media “dakwah” nya,³³ nyatanya itu berjalan cukup efektif.

Menganalisis makanan sebagai unsur dakwah *wasilah* (media dakwah) dalam peristiwa dakwah ini, dapat dinilai sangat potensial menunjang kesuksesan dakwah tersebut, dari sudut pandang sebagai berikut: *Pertama*, subjek dakwah dengan perekonomian yang cukup, mampu dan sangat menarik bagi objek dakwah dalam penggunaan media tersebut. *Kedua*, objek dakwah yang rata-rata miskin, sangat potensial tertarik dengan penggunaan media tersebut. *Ketiga*, media sangat tepat untuk mewujudkan suasana yang kondusif untuk proses dakwah antara subjek dengan objek. *Keempat*, media ini sendiri dapat mengandung pesan positif yang cukup jelas bagi objek.

5. *Thariqah* (Metode/Cara/Jalan Dakwah)

Kata metode berasal dari bahasa Latin *methodus* yang berarti cara, atau dalam bahasa Yunani *methodus* yang juga berarti jalan atau cara. Namun kata metode telah diserap kedalam bahasa Indonesia. Menurut kamus besar bahasa Indonesia metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.³⁴ Dengan demikian pengertian metode dakwah adalah cara kerja yang bersistem

untuk memudahkan pelaksanaan dakwah guna mencapai tujuan dakwah yang ditentukan. Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan pesan dakwah pada sasaran dakwah atau *mad'u*.³⁵

Berbicara metode dakwah sebagian besar ulama' merujuk pada Al-Qur'an surah An Nahl (16) ayat 125. Sebagai berikut:

يُوتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ada tiga metode dakwah yang diperintahkan Allah dalam ayat tersebut yakni: metode *bil hikmah*, metode *mauidhaah hasanah* dan metode *mujadalah*. Nasaruddin Razak dalam Moh. Ali Aziz memperjelas pengertian metode-metode dakwah tersebut sebagai berikut:

a. Metode Dakwah Bil Hikmah

Hikmah adalah kebijaksanaan dalam artian ilmiah dan filosofis.³⁶ Sebagaimana diketahui filsafat berasal dari bahasa Yunani *philo sophia* yang artinya cinta pada kebijaksanaan, atau cinta pada kebenaran atau cinta pada kearifan. Metode filsafat adalah metode berpikir secara mendalam, menggunakan akal secara maksimal untuk dapat mengambil pelajaran. Allah menganugerahkan kemampuan berpikir

³³ Agustiar Agustiar, "Pola Pembinaan dan Pengembangan Agama di Kabupaten Kampar," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 1 (2015): 1–14.

³⁴ "Hasil Pencarian - KBBI Daring," diakses 26 November 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metode>.

³⁵ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 121–23.

³⁶ Aziz, 136–37.

secara filosofis ini kepada manusia dan menjadikannya memiliki karunia yang besar sebagaimana ayat berikut:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Allah menganugerahkan al Hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi al Hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran.

Metode dakwah *bil hikmah* artinya mengajak *mad'u* untuk berpikir secara mendalam, menggunakan akalanya secara maksimal dan mengambil pelajaran. Metode ini cocok digunakan pada kaum intelektual, orang-orang terpelajar yang biasa menggunakan akalanya. Metode ini kurang sesuai untuk kaum awam yang kurang menggunakan akalanya secara mendalam dalam aktifitasnya sehari-harinya.

Dalam kasus dakwah Nabi Muhammad di atas metode *bil hikmah* ini sebenarnya potensial untuk digunakan pada bani Hasyim. Bani Hasyim adalah kaum religius pemelihara Ka'bah yang terbiasa merenung secara mendalam. Contohnya Nabi Muhammad sendiri sebagai anggota bani Hasyim, beliau sering ber-*tahanut* di gua Hira untuk merenung dan berpikir secara mendalam. Kebiasaan *tahanut* di gua Hira ini sudah kebiasaan lama bani Hasyim sejak kakek buyut Nabi, Al Muththalib. Jika telah masuk bulan Ramadhan Al Muththalib mulai memasuki gua Hira seraya berbagi rezeki pada kaum miskin. Gua Hira dipilih karena untuk menjauh dari keramaian, untuk

menyepi dan merenungkan keagungan Tuhan serta masalah-masalah kerusakan dalam masyarakat Mekkah.³⁷

Namun demikian metode *bil hikmah* ini tidak digunakan oleh Nabi Muhammad dalam kasus dakwah di atas, oleh karena metode ini membutuhkan waktu yang lama untuk dapat merenung secara mendalam. Dalam kasus dakwah yang dipaparkan di atas, jelas ada upaya Abu Lahab untuk menggagalkan dakwah Nabi, dengan memprovokasi orang-orang untuk meninggalkannya. Oleh sebab itu di hari kedua hanya sedikit waktu kesempatan yang dimiliki Nabi Muhammad untuk segera menyampaikan dakwahnya.

Meskipun demikian pilihan diksi kata dalam materi dakwah Nabi mengandung dorongan kuat afeksi untuk mengajak merenungkan kembali tentang makna kehidupan ini. Nabi memilih kata, "siksa neraka" dibandingkan secara kontras dengan, "kebajikan yang terbaik di dunia dan di akhirat." Tentu pilihan kata ini akan mendorong kaum religius bani Hasyim untuk merenungkan, apalagi yang dicari dalam kehidupan dunia ini selain kebaikan dunia dan akhirat, serta terhindar dari siksa api neraka.

Waktu yang singkat dalam kasus dakwah ini, tidak cukup waktu untuk merenungkan pesan dakwah Nabi tersebut secara lebih mendalam. Mereka sempat terdiam sejenak, muncul keragu-raguan dalam diri mereka, tapi kemudian karena waktu yang singkat mereka memutuskan menolak. Namun pesan filosofis mengenai makna hidup tersebut telah diterima dan kelak jika ada waktu dapat direnungkan kembali. Maka dapat kita nilai pesan dakwah ini tidak gagal

³⁷ Ali, Amru, dan Ali, *Sejarah Arab Sebelum Islam, Kondisi Sosial – Budaya*, 4:55.

tersampaikan pada sasaran dakwahnya, cuman memang butuh waktu untuk berproses selanjutnya.

b. Metode Dakwah *Mau'idhaah Hasanah*

Metode Dakwah *Mau'idhaah Hasanah* adalah berdakwah dengan memberikan nasihat atau pengajaran yang baik, yang dapat diberikan pada masyarakat luas.³⁸ Metode dakwah ini lebih umum dengan sasaran *mad'u* lebih luas. *Mad'u* bisa sangat heterogen dari berbagai kalangan dan lapisan masyarakat, dari mulai anak-anak sampai orang tua lanjut usia. Mengingat luasnya variasi *mad'u*, maka konsekuensinya materi dakwah yang diberikan bersifat umum yang bisa dicerna oleh semua kalangan.

Kelebihan metode dakwah ini dapat meraih banyak *mad'u* sekaligus sehingga ajaran Islam dapat cepat menyebar secara luas. Kelemahannya metode ini membatasi materi dakwah secara umum saja. Bagi kalangan ilmuwan atau orang-orang yang telah memiliki paham pemikiran tertentu, materi yang bersifat umum tampak tidak bermakna apa-apa. Mereka memandang itu hanya nasihat-nasihat biasa saja, tidak menantang suatu pemikiran tertentu atau kurang kontroversi dibanding pemikiran yang sudah ada.

Dalam kasus dakwah di atas, karena *mad'u* yang dipilih adalah bani Hasyim secara umum, maka Nabi memilih metode *mau'idhaah hasanah* ini dalam penyampaian pesan dakwahnya. Dalam dakwah itu hadir anak-anak seperti Ali bin Abi Tholib, hingga orang tua lanjut usia seperti paman-paman Nabi Abu Tholib, Abu

Lahab dan sebagainya. Tentu harapannya agar ajaran Islam cepat menyebar di kalangan bani Hasyim. Tetapi kelemahannya materi yang disampaikan bersifat umum yang sekiranya dapat dicerna semua kalangan. Akibatnya materi ini tidak dapat mengena pada paman-paman Nabi yang sudah memiliki keyakinan tersendiri mengenai agama. Materi dakwah itupun tidak tampak kontroversi yang bisa memancing perdebatan, seperti misalnya seanda'inya nabi mengangkat materi tauhid yang bertentangan dengan paham keagamaan musyrik di Mekkah waktu itu.

Namun demikian tentu dipilihnya metode *mau'idhaah hasanah* ini bukannya tidak tepat, karena tentu terlalu dini memicu kontroversi di kesempatan dakwah perdana. Nabi sengaja menarik simpati dengan materi dakwah umum ini. Selain mengajak pada kebaikan guna menghindari siksa api neraka, dapat kita lihat Nabi lebih menekankan untuk mengeratkan hubungan kekerabatan. Tampaknya Nabi lebih memilih mentargetkan menarik simpati bani Hasyim secara umum dibandingkan merubah pemikiran keagamaan bani Hasyim saat itu.

c. Metode Dakwah *Mujadalah*

Metode Dakwah *Mujadalah* adalah berdakwah melalui cara bertukar pikiran, berdiskusi, atau berdebat, namun tetap dengan cara yang baik.³⁹ Cara ini paling tepat untuk menghadapi orang-orang yang dalam pikirannya telah kuat mengakar paham pemikiran tertentu, atau dalam hatinya telah yakin dengan keyakinan tertentu. Metode dakwah *mujadalah* ini memancing *mad'u* berpikir keras dengan pertanyaan-pertanyaan yang menggugah pikiran dan

³⁸ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 137.

³⁹ Aziz, 137.

perasaan. Seperti metode *brainstorming mad'u* diajak berpikir logis, spontan dan kreatif dalam memecahkan masalah, yang pada akhirnya dengan sendirinya dapat menyadari kesalahan-kesalahan dalam pemikiran dan keyakinannya selama ini. Allah membantu Nabi Muhammad menggunakan metode dakwah *mujadalah* ini melalui wahyunya. Dalam al Qur'an terdapat banyak ayat yang merangsang berpikir, berdiskusi, berdebat semacam ini yang ditutup dengan kalimat, “ ..apakah kamu tidak berpikir?”, “ ..apakah kamu tidak mau menggunakan akal?” Namun dalam dakwahnya terhadap bani Hasyim ini Nabi memilih tidak menggunakan metode dakwah *mujadalah* ini. Sebab selain waktu yang singkat, mad'u yang heterogen, dan juga Nabi berharap simpati di dakwah perdananya pada bani Hasyim ini, agar mempermudah dakwahnya di kemudian hari.

Apakah pilihan unsur dakwah *thariqah* (metode dakwah) yang digunakan Nabi Muhammad pada bani Hasyim ini dapat dikatakan pilihan yang tepat untuk menunjang kesuksesan dakwah tersebut? Melihat hasilnya secara langsung memang dakwah tersebut tidak berjalan dengan baik. Tetapi dengan waktu sesingkat itu, pilihan metode apapun tidak akan dapat berefek positif secara signifikan, secara spontan saat itu juga. Namun demikian diantara ketiga metode tersebut, dalam konteks dakwah semacam itu, metode dakwah *mau'idhaah hasanah* adalah pilihan yang paling tepat. Karena metode dakwah *mau'idhaah hasanah* dapat menjangkau masa yang luas dalam waktu singkat.

6. *Atsar* (Efek Dakwah)

Dalam riwayat di atas disebutkan, setelah Nabi Muhammad menyampaikan ajakannya reaksi orang-orang yang hadir adalah semua orang terdiam, tidak ada yang bereaksi, sejenak lalu memutuskan menolak dan bersiap-siap akan meninggalkannya. Pada peristiwa tersebut hampir semuanya menolak dan bahkan menertawakan Nabi Muhammad, karena hanya Ali bin Abi Tholib yang masih anak-anak saja yang menyatakan kesediaannya mendukung Nabi.

Jika efek dakwah ditarik sedikit agak panjang dari peristiwanya, setelah peristiwa itu bibi-bibi Nabi menyatakan masuk Islam. Shafiyah binti Abdul Muththalib bibi Nabi menyatakan diri masuk Islam. Istri pamannya Abbas, Umm al Fadhl juga menyatakan masuk Islam dan mengajak tiga saudaranya Maymunah, Asma' dan Salma untuk ikut masuk Islam. Tapi kelima saudara perempuannya yang lain tetap ragu-ragu untuk menerima Islam, sikap mereka seperti apa yang dikatakan Arwa binti Abdul Muththalib berikut, “Aku sedang menunggu apa yang akan dilakukan oleh saudara-saudara perempuanku”. Namun kemudian Arwa akhirnya masuk Islam juga atas desakan anaknya Thulayb yang telah masuk Islam di usianya yang baru 15 tahun.⁴⁰ Paman-paman Nabi juga dalam sikap ragu-ragu untuk menerima Islam. Abu Thalib tidak keberatan atas keislaman kedua putranya, namun dia sendiri masih belum bisa karena menjaga hubungan dengan kabilah-kabilah

⁴⁰ Lings dan SF., *Muhammad, Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, 116.

Quraisy yang lain.⁴¹ Abbas ragu-ragu dan menghindari, sementara Hamzah tidak dapat mengerti, namun semuanya menjamin tetap akan mengasihi Muhammad secara pribadi. Paman Nabi, Abu Lahab yang jelas-jelas menyatakan dengan tegas penolakannya terhadap Islam. Abu Lahab menuduh Nabi Muhammad adalah orang yang telah tertipu, kalau bukan penipu.⁴²

Namun jika efek dakwah ditarik lebih panjang lagi, jauh bertahun-tahun dari peristiwa dakwah di tahun ketiga tersebut, maka kita akan menyaksikan sikap dan pengorbanan yang besar dari bani Hasyim untuk melindungi Nabi dari keganasan Quraisy.

Peristiwa Sejarah yang Dapat Dianggap sebagai *Feedback* Komunikasi dari Dakwah Nabi Muhammad pada Bani Hasyim tersebut

1. Pembelaan Hamzah atas Penghinaan Abu Jahal pada Nabi Muhammad

Peristiwa ini terjadi pada tahun ke-6 Kenabian, 3 tahun setelah dakwah Nabi pada bani Hasyim. Bermula ketika Abu Jahal dari bani Makhzum mencaci-maki Nabi Muhammad dengan kata-kata kotor yang tak pantas diucapkan seorang yang beradab. Nabi Muhammad tidak menanggapi, lalu Abu Jahal pergi meninggalkannya menuju Ka'bah. Tidak berselang lama datang Hamzah paman Nabi dari berburu hendak ke Ka'bah sebelum pulang ke rumahnya. Seorang perempuan bekas budak Abdullah bin Jad'an yang tadi menyaksikan Abu Jahal

memaki-maki keponakannya, memberi tahunya peristiwa tersebut. Hamzah tersulut emosinya dan bergegas menyusul Abu Jahal ke Ka'bah. Abu Jahal didorong jatuh dan dipukul kepalanya dengan busur panah yang dibawanya. Hamzah mengatakan dirinya telah masuk Islam dan akan membela keponakannya itu. Abu Jahal merasa situasi tidak menguntungkan dirinya, sehingga ia mencegah keluarganya dari bani Makhzum yang hendak membela dirinya. Ia mengaku bersalah karena telah berbuat keterlaluan pada kemenakan Hamzah.

Semua sejarawan sependapat pembelaan Hamzah pada Nabi Muhammad didorong oleh fanatisme kekebalan, bukan karena benar-benar ingin masuk Islam.⁴³ Tetapi Hamzah yang juga hadir saat Nabi berdakwah pada keluarganya bani Hasyim tidak mungkin tidak mengetahui sama sekali tentang Agama Islam. Hamzah juga menyadari ucapannya mengaku memeluk Agama Islam itu mengandung konsekuensi yang tidak mungkin tidak dia sadari situasinya saat itu. Agama baru yang dibawa kemenakannya itu tengah mendapatkan penentangan dari pembesar-pembesar Quraisy, khususnya orang-orang kaya Makkah. Baginya membela kemenakannya sebagai keluarga sama saja dengan sekalian menceburkan diri untuk memeluk Agama Islam. Dengan demikian Islamnya paman Nabi Hamzah ini dapat dimasukkan sebagai bagian dari pengaruh dakwah Nabi pada keluarganya bani Hasyim tersebut.

⁴¹ Ini dijelaskan dalam asbab al nuzul Surat Al-Qashash: 56 tentang Abu Thalib yang takut dicela penduduknya

⁴² Lings dan SF., 85–87.

⁴³ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw.*, 354–57.

2. Pembelaan Bani Hasyim dan Bani al Muththalib atas Pemboikotan Quraisy

Peristiwa ini terjadi pada tahun ke-7 kenabian dan berlangsung selama 2 sampai 3 tahun. Pemboikotan ini dimaksudkan untuk memecah belah bani Hasyim dan bani al Muththalib yang selama ini melindungi Nabi. Dengan diboikotnya mereka secara ekonomi dan hubungan sosial, diharapkan mereka akan terpecah yang muslim dan non muslim. Ternyata dugaan mereka salah, seluruh anggota bani Hasyim dan bani al Muththalib, baik yang sudah muslim maupun yang masih non muslim (kecuali Abu Lahab), semuanya kompak tetap melindungi Nabi dan rela menderita selama 3 tahun karena pemboikotan.⁴⁴

Peristiwa ini sungguh menguji kekompakan bani Hasyim, seandainya mereka berhasil dipecah tentu anggota bani Hasyim yang muslim yang akan menderita sebab jumlah mereka lebih sedikit. Dan seandainya itu terjadi bisa jadi Nabi Muhammad akan diserahkan pada orang-orang kafir Quraisy untuk dibunuh. Namun itu tidak terjadi, semangat kekabilahan dan kekompakan bani Hasyim sangat dibutuhkan disaat-saat kritis bagi Nabi dan kaum muslim seperti itu. Apakah pembelaan bani Hasyim dan bani Al Muththalib ini masih dapat dihubungkan dengan peristiwa dakwah di tahun ke-3 kenabian? Bukankan terlalu jauh jarak waktunya, apakah mungkin masih berhubungan? Yang perlu kita cermati adalah kedudukan Abu Thalib sebagai pemimpin bani Hasyim yang sangat dihormati baik di kalangan internal bani Hasyim, maupun bagi seluruh penduduk Mekkah, bahkan oleh suku-suku diluar Mekkah yang rutin berhaji ke Mekkah. Abu

Thaliblah yang meminta bani Hasyim dan bani Al Muththalib untuk melindungi Nabi Muhammad dan mereka semua setuju kecuali Abu Lahab. Permintaan Abu Thalib tersebut telah disampaikan pada bani Hasyim dan bani Al Muththalib yang dimintanya berkumpul, terjadi sekitar tahun ke-3-4 kenabian. Ketika itu Abu Thalib telah menangkap adanya bahaya yang mengancam Nabi Muhammad setelah dakwah secara terbuka dan mulai menuai reaksi negatif dari pembesar-pembesar Quraisy.⁴⁵

Hubungan Abu Thalib dengan Nabi Muhammad sangat dekat dan sangat menyayanginya karena mengingatkannya dengan saudara kandungnya Abdullah. Nabi Muhammad yang yatim piatu diasuh Abu Thalib setelah kakeknya Abdul Muththalib meninggal dunia. Setelah dewasa dan sukses secara perekonomian, Nabi Muhammad membalas mengasuh Ali anak Abu Thalib yang secara ekonomi kurang mampu. Abu Thalib berpesan kepada Ali yang diketahuinya telah masuk Islam, "Ikutilah Muhammad, dia tidak mengajakmu kecuali pada jalan kebaikan, karena itu tetaplah bersamanya."⁴⁶ Abu Thalib sendiri sengaja tidak masuk Islam untuk menjaga netralitas diantara kaum muslim dan non muslim. Ia khawatir jika ia masuk Islam maka orang-orang kafir Quraisy tidak lagi memandangnya dan hilanglah pengaruhnya untuk dapat menghalangi orang-orang kafir itu menyerang Muhammad.⁴⁷ Jika dilihat dari kedudukan Abu Thalib dan kedekatannya dengan Nabi Muhammad ini, maka bisa kita lihat pembelaan bani Hasyim dalam pemboikotan Quraisy, masih

⁴⁴ Shihab, 411.

⁴⁵ Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 100.

⁴⁶ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw.*, 423.

⁴⁷ Shihab, 421.

berhubungan dengan peristiwa dakwah Nabi di atas.

3. Pengaruh Perlindungan Bani Hasyim Membatasi Keberanian Kafir Quraisy yang Akan Menganiaya atau Membunuh Nabi Muhammad secara Langsung

Yang tidak kalah penting, wujud pembelaan bani Hasyim pada Nabi Muhammad adalah berupa perlindungan yang mencegah orang-orang kafir Quraisy bertindak seenaknya untuk menganiaya atau bahkan membunuh Nabi. Perlindungan tersebut paling genting kedudukannya pada peristiwa menjelang hijrahnya Nabi Muhammad. Peristiwa ini terjadi pada tahun ke 13 kenabian, dimana pembesar-pembesar kafir Quraisy berpikir keras bagaimana caranya dapat membunuh Muhammad dengan tanpa menerima konsekuensi pembalasan dari bani Hasyim dan bani Al Muththalib. Setelah melalui perdebatan panjang, akhirnya mereka menyetujui rencana yang dikemukakan Abu Jahal. Setiap kabilah akan menunjuk seorang pemuda yang terkuat dan dipersenjatai. Pada waktu yang telah ditentukan, semua pemuda tersebut secara bersama-sama harus menyerang Muhammad dengan pukulan yang mematikan sehingga darahnya terpercik pada semua kabilah. Dengan demikian bani Hasyim dan bani Al Muththalib tidak dapat memerangi semua kabilah dan akhirnya bersedia menerima tebusan saja.⁴⁸

Rencana yang mereka kira sempurna ini justru menjadi sumber kebocoran dari rencana rahasia tersebut. Karena melibatkan banyak orang dan karena mereka harus menyeleksi diantara banyak pemuda di kabilahnya masing-masing tentu

rencana rahasia ini dengan cepat mudah menyebar. Tentu jika rencana ini telah bocor akan dapat dengan mudah diantisipasi. Kita lihat disini sumber kegagalan rencana mereka adalah terlalu mengkhawatirkan pembalasan dari bani Hasyim dan bani Al Muththalib. Seandainya mereka menyewa pembunuh bayaran dilakukan dengan diam-diam, pasti rencana rahasia itu lebih mudah terlaksana. Dari sini kita melihat betapa perlindungan bani Hasyim dan bani Al Muththalib ini berjalan dengan efektif, untuk mencegah kabilah-kabilah suku Quraisy yang demikian banyak dapat seenaknya menganiaya atau membunuh Nabi Muhammad.

Sebenarnya ada kisah-kisah lain tentang pembelaan bani Hasyim atau bani Al Muththalib terhadap Nabi Muhammad, seperti diantaranya: Pembelaan Abu Thalib dalam menghadapi delegasi-delegasi Quraisy yang meminta dakwah Muhammad dihentikan. Atau kekhawatiran Abbas Paman Nabi dalam ikrar Aqaba yang mewanti-wanti orang-orang Madinah untuk benar-benar melindungi Nabi Muhammad. Namun kiranya tiga kisah di atas cukup untuk menjadi argumen bahwa bani Hasyim dan bani Al Muththalib bereaksi positif melindungi Nabi Muhammad sebagai *feedback* atas dakwah Nabi Muhammad pada mereka.

Pada tiga peristiwa *feedback* dakwah di atas ini perlu memang perlu diverifikasi, apakah ini efek dakwah atau karena hubungan politik dan kekeluargaan saja? Sebab nabi sebagai anggota bani Hasyim secara ketentuan punya hak dan kewajiban pemimpin bani untuk melindunginya apalagi

⁴⁸ Lings dan SF., *Muhammad, Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, 184–85.

ini masih keluarga dekat. Jadi tidak sekedar efek dakwah sebab sebelum mengajak sudah ada dukungan karena keluarga dan kebijakan politik bani harus melindungi, anggotanya.

Namun jika kita melihat urutan sejarah, nabi diserang oleh orang-orang kafir Quraisy karena dakwahnya menyebarkan ajaran agama baru secara terbuka. Peristiwa ini sesudah dakwah nabi pada keluarganya di atas. Sebenarnya jika nabi mau berhenti berdakwah, pasti kafir Quraisy juga akan berhenti menyerang nabi. Lalu bani Hasyim dalam menghadapi peristiwa tersebut merespons dengan melindungi Nabi Muhammad sebagai anggota kabilahnya, mungkin secara kekeluargaan atau politis, tetapi itu juga sekaligus berarti menunjang dakwah Nabi di Mekah. Dan itu disadari oleh bani Hasyim bahwa pembelaannya secara politik dan kekeluargaan pada Nabi Muhammad tersebut sekaligus melibatkan mereka sebagai pembela agama baru tersebut. Kasus ini paling jelas pada Hamzah dan Abu Thalib, mereka sadar bahwa membela Muhammad sama dengan membela agama yang dibawanya. Seandainya Nabi tidak pernah berdakwah pada bani Hasyim sebelumnya, tentu bani Hasyim yang tidak tahu-menahu duduk permasalahannya dan pembelaannya sekedar politik dan kekeluargaan saja.

Jadi dakwah nabi pada bani Hasyim ini semacam *kulonuwun*, atau permissi, karena sebentar lagi nabi akan melakukan dakwah terbuka dan pasti mendapatkan perlawanan kaum Quraisy. Dengan dakwah pada keluarganya ini sekaligus nabi minta dukungan dan perlindungan atas aktifitas dakwahnya. Bahkan ini tercantum dalam kalimat yang diucapkan Nabi dalam

dakwahnya pada keluarganya, “...*Aku hanya menyadari bahwa ada hubungan kekeluargaan diantara kita yang akan saya pelihara dan menghubungkannya.*” “...*Siapakah diantara kalian yang mau menyambut ajakanku ini?*” Kemudian Ali menjawab: “*Ya Rasullullah, saya akan membantu Anda. Saya adalah lawan dari siapa saja yang menantangmu*”. Dalam teks materi dakwahnya tersebut jelas Nabi meminta dukungan dari keluarganya. Jika kemudian hasilnya keluarganya mendukung secara politik dan kekeluargaan, bukan mendukung secara agama, tetap tidak masalah menyebut dukungan ini sebagai respons dari dakwah nabi tersebut. Dalam teori komunikasi, sikap, ucapan, maupun tindakan komunikasi, pasca komunikator menyampaikan pesannya, sejauh masih berhubungan dengan isi pesan tersebut dapat dianggap sebagai *feedback* komunikasi.

Kesimpulan

Dakwah Nabi Muhammad pada keluarganya bani Hasyim memiliki unsur-unsur dakwah yang potensial menunjang tercapainya kesuksesan dakwah. Mulai subjek dakwahnya, objek dakwahnya, materinya, medianya, dan metodenya, semuanya dapat bekerja dan berfungsi dengan baik untuk menunjang tercapainya kesuksesan dakwah. Temuan dalam studi ini adalah sebagai berikut:

Nabi Muhammad sebagai unsur dakwah *da'i* (subjek dakwah) memiliki hubungan kedekatan dengan objek dakwah sehingga memudahkan menjalin komunikasi dan kepercayaan. Nabi Muhammad memiliki kualitas kepribadian dan akhlak yang sesuai untuk menjalankan misi dakwah tersebut. Nabi Muhammad juga memiliki sumber daya

yang cukup berupa kekayaan ekonomi, untuk membuat daya tarik terhadap objek dakwah yang rata-rata miskin.

Bani Hasyim sebagai unsur dakwah *mad'u*, memiliki prospek menunjang kesuksesan dakwah Nabi Muhammad, dalam hal kereligiusannya, kedekatannya dengan da'i, dan kedudukannya yang terhormat dimata bangsa Arab.

Pada unsur *maddah*, tiga pokok isi materi ajakan yang menjadi materi dakwah Nabi Muhammad pada keluarganya Bani Hasyim di atas secara umum dapat dikatakan cukup sukses menghasilkan *feedback* komunikasi yang positif. Namun memang secara waktu respons agak terlambat, meskipun tetap dapat diharapkan di waktu yang tepat.

Unsur dakwah *wasilah* (media dakwah) pada peristiwa dakwah ini adalah makanan, dapat dinilai sangat potensial menunjang kesuksesan dakwah tersebut. Subjek dakwah dengan perekonomian yang cukup, mampu dan sangat menarik bagi objek dakwah dalam penggunaan media tersebut. Objek dakwah yang rata-rata miskin, sangat potensial tertarik dengan penggunaan media tersebut. Kemudian, media itu sendiri sangat tepat untuk mewujudkan suasana yang kondusif untuk proses dakwah antara subjek dengan objek. Media ini sendiri juga

dapat mengandung pesan positif yang cukup jelas bagi objek, yakni menyiratkan subjek sebagai orang yang baik.

Unsur dakwah *thariqah* (metode dakwah), terdapat 3 metode. Diantara ketiga metode tersebut, dalam konteks dakwah semacam itu, metode dakwah *mau'idhaah hasanah* adalah pilihan yang paling tepat. Karena metode dakwah *mau'idhaah hasanah* dapat menjangkau masa yang luas dalam waktu singkat.

Unsur dakwah *atsar* (efek dakwah), dapat dilihat pada tiga peristiwa yang dapat dianggap sebagai *feedback* atas dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad pada keluarganya bani Hasyim, yaitu: peristiwa Islamnya Hamzah, peristiwa pembelaan bani Hasyim pada masa pemboikotan, dan peristiwa perlindungan bani Hasyim yang membatasi keberanian Quraisy untuk menganiaya atau membunuh Nabi Muhammad secara langsung. Dari peristiwa-peristiwa efek dakwah tersebut dapat disimpulkan dakwah Nabi Muhammad pada keluarganya bani Hasyim membawa efek yang positif bagi diri Nabi Muhammad sendiri dan keberlangsungan dakwah Islam secara umum.

Bibliografi

- Afandi, Bisri. "Beberapa Percikan Jalan Dakwah." *Surabaya: Fakultas Dakwah Surabaya*, 1984.
- Agustiar, Agustiar. "Pola Pembinaan dan Pengembangan Agama di Kabupaten Kampar." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 1 (2015): 1–14.
- Ali, Jawwad, M. Yusni Amru, dan Moh. Ali. *Sejarah Arab Sebelum Islam, Kondisi Sosial – Budaya*. Vol. 4. Jakarta: PT Pustaka Avabet, 2019.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Dr. H. Isa A. Salam, M. Ag. "Menjadikan Keluarga Sebagai Basis Dakwah." *Illmiyyat* 1, no. 1 (21 Maret 2020): 23–58.
- Haikal, Husayn. *Sejarah Hidup Muhammad*. Diterjemahkan oleh Ali Audah. Jakarta: Litera Antar Nusa, 2010.

- “Hasil Pencarian - KBBI Daring.” Diakses 26 November 2022.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metode>.
- Ilaihi, Wahyu, dan Andriyani Kamsyah. *Komunikasi dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Kayo, RB. Khatib Pahlawan. *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konfensional Menuju Dakwah Profesional*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Khalil, Syauqi Abu. *Atlas Jejak Agung Muhammad SAW., Merasakan Situasi Kehidupan Nabi saw*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2015.
- Lings, Martin, dan Qamaruddin SF. *Muhammad, Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 1991.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif, cetakan ke-34*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Nurjamilah, Cucu. “Manajemen Dakwah Rasulullah: Analisis Dakwah Nabi di Kota Mekah.” *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2016): 22.
- Pattaling. “Problematika Dakwah Dan Hubungannya Dengan Unsur-Unsur Dakwah.” *Farabi (e-Journal)* 10, no. 2 (1 Desember 2013): 143–56.
- Shihab, M. Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw.: Dalam Sorotan al-Qur’an Dan Hadits-Hadits Shahih*. Disunting oleh D. J. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, 1983.

